



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Depresi

1.1.1 Definisi Depresi

Depresi adalah suatu bentuk gangguan jiwa yang ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya merasa sedih, pikiran kacau, putus asa, konsentrasi berkurang, kehilangan minat melakukan sesuatu, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, nafsu makan berkurang, susah tidur, berpikir untuk bunuh diri dan pada akhirnya melakukan percobaan bunuh diri (Ika Prihananto et al., 2023). Menurut WHO merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan *mood* tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, perasaan bersalah, harga diri rendah, gangguan makan atau tidur, kurang energi dan konsentrasi rendah.

Menurut Nugroho dalam Erwanto et al., 2023 mengatakan depresi adalah perasaan sedih, ketidak berdayaan dan pesimis yang dapat berupa serangan yang di tujukan kepada diri sendiri atau orang lain dengan perasaan marah. Menurut (Akbar & Budianto, 2022) depresi pada lansia merupakan gangguan psikiatri dan merupakan masalah kesehatan mental yang sering terjadi di kalangan lanjut usia. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tertekan dan perasaan semangat yang menurun dengan ditandai muram, sedih, lemas, tekanan jiwa dan merosotnya hal-hal yang berhubungan dengan semangat hidup.

1.1.2 Gejala Depresi

Depresi merupakan penyakit yang banyak terjadi pada lansia dengan gejala umum gelisah perasaan yang tidak enak dan takut sehingga lansia merasa telah gagal di masa tuanya. Selain itu, gejala lain yang mungkin muncul seperti pandangan kosong, kurangnya perhatian pada diri, inisiatif menurun, penurunan aktivitas, nafsu makan berkurang, susah tidur di malam hari, mengeluh tidak enak badan, hilangnya semangat, sedih dan cepat lelah (H. Wahjudi, B.Sc., 2016).

a. Menurut DSM IV kriteria depresi mencakup beberapa gejala berikut:

1. Perasaan sedih.
2. Hilangnya minat atau rasa senang hampir setiap hari
3. Berat badan menurun atau bertambah.
4. Insomnia atau hipersomnia hampir setiap hari.
5. Agitasi atau retardasi psikomotor hampir tiap hari.
6. Rasa lelah atau hilangnya energi hampir tiap hari.
7. Rasa bersalah atau tidak berharga hampir tiap hari.
8. Sulit berkonsentrasi.
9. Pikiran berulang tentang kematian atau ide bunuh diri.

b. Menurut PPDGJ III gejala depresi terdiri dari:

1. Gejala utama
 - 1) Afek depresif
 - 2) Kurangnya minat dan kegembiraan
 - 3) Berkurangnya energi atau mudah lelah
 - 4) Aktifitas menurun.



2. Gejala lain

- 1) Konsentrasi dan perhatian berkurang.
- 2) Harga diri rendah dan kurangnya kepercayaan diri.
- 3) Selalu merasa bersalah dan tidak berguna.
- 4) Pandangan masa depan yang suram dan pesimis.
- 5) Perbuatan membahayakan diri atau ide bunuh diri.
- 6) Susah tidur di malam hari.
- 7) Menurunnya nafsu makan(Njoto, 2014).

1.1.3 Penyebab Depresi

Faktor yang menyebabkan lansia mengalami depresi diantaranya faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosial:

a. Faktor sosial

Faktor sosial merupakan kurangnya interaksi sosial, kesepian serta kesedihan.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi berupa harga diri rendah, kurangnya rasa keakraban serta mengidap penyakit fisik.

c. Faktor biologi

Faktor biologi yaitu hilangnya sejumlah neurotransmitter di otak akibat genetik maupun adanya penyakit fisik atau penyakit degeneratif.

Penyakit degeneratif merupakan proses menurunnya fungsi organ yang biasanya terjadi pada lansia. Namun ada kalanya juga terjadi pada usia muda (Fatihaturahmi et al., 2023). Penyakit degeneratif adalah kondisi



kesehatan yang bisa menyebabkan jaringan atau organ manusia memburuk dari waktu ke waktu. Ada cukup banyak jenis penyakit degeneratif yang berkaitan dengan penuaan atau memburuk selama proses penuaan yang berkaitan juga dengan masalah genetik dan pilihan gaya hidup (Fikri Erwanto et al., 2023).

1.1.4 Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Depresi

Pentingnya memahami depresi yang terjadi pada lansia untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi ini. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisik, faktor psikologis dan faktor sosial:

a. Faktor fisik

Faktor fisik mencakup perubahan biologis yang terjadi pada tubuh lansia, seperti penurunan kadar hormon, perubahan fungsi otak dan masalah kesehatan kronis seperti penyakit jantung, diabetes atau gangguan neurologis.

b. Faktor psikologis

Faktor biologis melibatkan perubahan dalam persepsi serta respon emosional terhadap situasi kehidupan, perasaan kehilangan, tidak berdaya dan selalu merasa cemas terkait masa depan.

c. Faktor sosial

Faktor sosial melibatkan perubahan dalam lingkungan sosial lansia seperti isolasi, hilangnya pasangan hidup, menurunnya dukungan sosial dan mengalami perubahan dalam peran sosial (Tyas & Rocky, 2019).



1.1.5 Dampak Depresi

Depresi membawa dampak buruk pada kehidupan lansia, karena akan memperparah penyakit yang di derita oleh lansia, menambah penarikan diri, tidak patuh dalam pengobatan, putus asa, kematian dini bahkan berisiko bunuh diri. Selain itu, juga sangat berdampak pada kondisi kesehatan yang lebih serius seperti penyakit jantung, infeksi, dan gangguan imun tubuh (Maramis, 2014).

1.1.6 *Geriatric Depression Scale*

Pentingnya mendeteksi depresi apalagi depresi yang terjadi pada lanjut usia sulit diketahui. Untuk itu, *Geriatric Depression Scale* (GDS) diciptakan untuk memudahkan profesional kesehatan dalam mendeteksi gejala depresi yang terjadi pada lansia maupun pada usia muda. GDS ini dibuat oleh Yesavage J A dan teman-temannya pada tahun 1982 dalam bentuk GDS panjang yakni 30 pertanyaan, pada tahun 1986 di revisi lagi oleh Yesavage J A menjadi GDS pendek dengan 15 pertanyaan. Tujuannya untuk mengurangi waktu administrasi dan kelelahan pada responden apalagi responden tersebut adalah lansia. Kedua versi GDS tersebut tidak menyertakan item tentang gejala somatik depresi dan bersifat satu dimensi. GDS ini disajikan dalam format respon dikotomis (ya/tidak) untuk mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan (Acosta Quiroz et al., 2021). Jawaban “Ya” pada pertanyaan nomor 2,3,4,6,8,9,10,12,14 dan 15 akan mendapat skor 1 dan jawaban “Tidak” akan mendapat skor 0. Jawaban “Ya” pada nomor 1, 5, 7, 11 dan 13 akan mendapat skor 0 dan jawaban “Tidak” akan mendapat skor 1. Untuk setiap



skor yang didapatkan kemudian dijumlahkan untuk mengetahui skor total yang didapatkan. Secara konvensional dalam GDS-15 skor kurang dari 5 menunjukkan tidak depresi atau normal, skor antara 5-8 menunjukkan kemungkinan besar depresi ringan dan skor 9-11 menunjukkan depresi sedang dan 12-15 menunjukkan depresi berat (Patinkin et al., 2022)

Penelitian ini tidak menggunakan uji validitas dan reliabilitas karena GDS sudah diadopsi dan telah disesuaikan oleh Depkes RI dengan sensitivitas 84% dan spesifitas 95%. Selain itu, sudah banyak penelitian yang menggunakan GDS ini untuk mengukur tingkat depresi, oleh karena itu tidak perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji kevaliditasnya. Selain GDS, banyak alat pendeteksi lain yang telah terstandarisasi seperti *Beck Depression Inventory* (BDI) dan *Hamilton Rating Scale Depression* (HRSD) untuk mengukur tingkat depresi. Dari ketiga kuesioner tersebut terdiri dari 15 item GDS, 21 item BDI dan 17 item HRSD ketiganya dirancang dan dikembangkan untuk mengukur depresi. Namun, dari hasil penelitian milik Syuib dan teman-teman didapatkan bahwa instrument GDS merupakan kuesioner atau instrument yang paling baik digunakan untuk menilai depresi pada lansia (Syuib et al., 2020).

1.2 Konsep Lansia

2.2.1 Definisi Lansia

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia lebih dari 60 tahun. Lansia merupakan kelompok manusia yang masuk ke tahap akhir dari fase kehidupan, kelompok yang dikategorikan lansia ini akan



menjadi suatu proses yang disebut dengan *Anging Process* atau yang biasa disebut dengan penuaan. Menurut UU nomor 13 Tahun 1998, Lansia merupakan individu baik perempuan maupun laki-laki yang masih bisa bekerja atau yang sudah tidak bisa beraktifitas sama sekali dan yang berusia diatas 60 tahun(Manafe & Berhimpon, 2022).

Proses penuaan atau *Anging Process* merupakan salah satu tahap alamiah yang harus kita lewati dalam tahap menua, pada tahap ini secara satu persatu kemampuan jaringan organ dalam memperbaiki dan mempertahankan fungsinya secara normal akan menghilang, sehingga akan berdampak pada beberapa masalah fisik seperti timbulnya penyakit degeneratif yang bisa menyebabkan lansia harus menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang sangat lama (Manafe & Berhimpon, 2022). Proses penuaan atau *Anging Process* ini akan terjadi pada seluruh organ tubuh termasuk organ tubuh bagian dalam.

2.2.2 Batasan-batasan Lanjut usia

- a. Menurut WHO dalam (Manafe & Berhimpon, 2022) batasan lansia yaitu:
 - 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun.
 - 2) Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun.
 - 3) Lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun.
 - 4) Usia sangat tua (*very old*) berusia diatas 90 tahun
- b. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), lanjut usia dikelompokkan menjadi:
 - 1) Usia lanjut (60-69 tahun).



- 2) Usia lanjut risiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).

2.2.3 Karakteristik Lansia

Pada fase ini terdapat beberapa karakteristik yang perlu diketahui, di antaranya:

a. Jenis Kelamin

Lansia banyak didominasi oleh wanita, beberapa masalah kesehatan lanjut usia menurut jenis kelamin yaitu pada lansia wanita biasanya terjadi osteoporosis, sedangkan pada lansia laki-laki terhadap masalah kesehatan seperti hipertropi prostat.

b. Status Pernikahan

Status pernikahan seperti lansia yang sudah kehilangan pasangannya akan sangat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikologi.

c. *Living arrangement*

Living arrangement atau pengaturan tempat tinggal merupakan keadaan dari lansia tersebut, seperti keadaan pasangan tinggal sendiri atau bersama istri, anak atau keluarga lainnya.

d. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan jasa yang mendapatkan penghasilan sehingga individu tersebut akan menggunakan fasilitas kesehatan.

e. Tingkat pendidikan

Secara umum diketahui bahwa pendidikan menjadi bakal pertama untuk pengembangan kognitif yang merupakan mediator suatu kejadian dan mood, sehingga pendidikan yang kurang dapat menjadi penyebab depresi pada lansia. Kurangnya pengetahuan karena



pendidikan yang rendah sehingga tidak mengerti apa yang dialaminya (Dewi et al., 2022).

2.2.4 Tanda-tanda penuaan

Menua merupakan proses perubahan fungsi tubuh yang meliputi biologis, fisiologis mental dan psikologis akibat penambahan usia yang terjadi secara alamiah dan dapat mempengaruhi status kesehatan mental (Untari, Noviyanti, & Sugihartiningsih, 2019). Menurut Rosadi (2021) ada beberapa perubahan yang terjadi pada lansia, diantaranya adalah perubahan fisik, perubahan kognitif, dan perubahan psikososial.

a. Perubahan fisik

1) Sel

Ketika seseorang memasuki usia lanjut, keadaan sel dalam tubuh akan berubah, seperti menurunnya jumlah sel ukuran sel lebih besar sehingga mekanisme perbaikan seakan terganggu dan proporsi protein di otak, otot, ginjal, darah dan hati akan berkurang.

2) Sistem persyarafan

System persyarafan pada lansia akan mengalami perubahan-perubahan seperti mengecilnya syaraf panca indra.

a) Pada indra pendengaran akan terjadi gangguan pendengaran seperti hilangnya kemampuan mendengar.

b) Pada indra penglihatan akan terjadi seperti kekeruhan pada kornea mata, hilangnya daya akomodasi dan menurunnya penglihatan.



c) Pada indra peraba akan terjadi seperti menurunnya respon terhadap nyeri dan berkurangnya kelenjar keringat.

d) Pada indra penciuman akan terjadi penurunan kekuatan otot pernafasan, sehingga kemampuan membau juga berkurang.

3) Sistem Kardiovaskuler

Pada lanjut usia jantung akan mengalami penurunan pompa darah, ukuran jantung secara keseluruhan menurun dengan ada atau tidaknya penyakit, denyut jantung menurun, katup jantung pada lansia akan lebih tebal dan kaku akibat dari akumulasi lipid. Tekanan darah sistolik meningkat pada lansia karena hilangnya *distensi bilyarteri*. Tekanan darah diastolik tetap sama atau bisa juga meningkat.

4) Sistem Integumen

Pada lansia kulit mengalami atropi, kendur, tidak elastis, kering dan berkerut. Kulit akan mengalami kekurangan cairan sehingga menjadi tipis dan berbercak. Kekeringan kulit disebabkan *atropi glandula sebacea* dan *glandula sudoritera*, timbul pigmen berwarna coklat pada kulit dikenal dengan *liver sport*.

5) Sistem pencernaan metabolisme

Perubahan yang akan terjadi pada sistem pencernaan, seperti penurunan produksi sebagai kemunduran fungsi yang nyata seperti; kehilangan gigi, indra pengecap menurun, rasa lapar menurun, liver (hati) makin mengecil dan menurunnya tempat penyimpanan, berkurangnya aliran darah.



b. Perubahan kognitif

1) Daya ingat (memory)

Lansia akan mengalami penurunan daya ingat dikarenakan menurunnya proses penerimaan informasi yang di dapat. Daya ingat terhadap memori jangka panjang pada lansia tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun memori jangka pendek atau seketika (0-10 menit) yang mengalami pemburukan.

2) Kemampuan pemahaman

Lansia mengalami penurunan dalam kemampuan memahami sesuatu dapat di pengaruhi oleh konsentrasi dan fungsi pendengaran yang menurun.

c. Perubahan psikososial

1) Perubahan aspek kepribadian

Perubahan aspek kepribadian disebabkan oleh fungsi kognitif dan psikomotor pada lansia.

2) Perubahan peran sosial di masyarakat

Kemampuan dari beberapa sistem atau fungsi yang berkurang dari lansia seperti perubahan fisik (badan bungkuk), penurunan pendengaran dan penglihatan sering membuat lansia dalam posisi terasingkan.

3) Perubahan minat

Kemampuan sistem yang sudah berubah juga akan mempengaruhi minat yang dimiliki oleh lansia. Minat terhadap



penampilan, kejadian di sekitar serta kebutuhan rekreasi akan mengalami penurunan seiring dengan terjadinya proses menua (A, Widi, 2021).

2.3 Konsep Penyakit Degeneratif

1.3.1 Pengertian Penyakit Degeneratif

Penyakit degeneratif merupakan istilah medis untuk menjelaskan suatu penyakit yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel tubuh yaitu dari keadaan normal menjadi buruk. Penyakit degeneratif merupakan kondisi kesehatan yang menyebabkan jaringan atau organ memburuk dari waktu ke waktu (Prasnya Jatu Nareswari1, 2021). Penyakit degeneratif merupakan jenis penyakit yang tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, obesitas, kardiovaskuler, osteoporosis stroke serta penyakit degeneratif lainnya. Secara umum penyakit ini terjadi pada lansia, namun ada kalanya juga bisa terjadi pada usia muda. Akibat yang paling bahaya dari penyakit ini adalah rasa sakit yang berkelanjutan dan juga sangat menyita biaya terutama saat masa tua dan bisa juga berakhir dengan kematian (Soraika, 2014).

Penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit jantung, kanker, diabetes mellitus, osteoporosis, stroke, asam urat, kolesterol dan lain sebagainya, akan mempengaruhi berbagai hal dalam kehidupan lanjut usia, terutama kualitas hidup yang cenderung akan ikut menurun begitu mengetahui bahwa proses penyembuhan penyakit degeneratif membutuhkan waktu yang lama. Beberapa orang memiliki kesempatan untuk dapat hidup lebih lama akan tetapi dengan memikul beban akibat



penyakit yang menahun atau bahkan dengan kondisi kecacatan yang dialami dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi pada lansia (Kartinah, 2023).

1.3.2 Faktor Penyebab Penyakit Degeneratif

Faktor risiko penyebab utama penyakit degeneratif adalah pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi rokok, serta meningkatnya stress.

a. Pola makan tidak sehat

Perubahan gaya hidup pola makan tidak sehat ini dipicu oleh peningkatan di sektor pendapatan ekonomi, kesibukan bekerja yang tinggi dan promosi makanan *trend* asal barat, terutama *fast food* yang populer, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran gizi, sehingga pada akhirnya budaya makan berubah menjadi tinggi lemak jenuh dan gula, serta rendah serat dan rendah zat gizi mikro.

Perubahan sosial ekonomi dan selera makan masyarakat akan mengakibatkan perubahan pola makan yang cenderung menjauhkan konsep makanan seimbang, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi. Pola makan tinggi lemak jenuh dan gula serta rendah serat dan rendah zat gizi mikro akan menyebabkan masalah kegemukan atau obesitas, gizi lebih, serta meningkatkan radikal bebas sehingga pada akhirnya mengakibatkan perubahan pola penyakit dari infeksi penyakit kronis non infeksi atau munculnya penyakit degeneratif.



b. Kurangnya Aktifitas Fisik

Aktifitas fisik merupakan pergerakan anggota tubuh yang bisa menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, serta mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari. Kemajuan teknologi dewasa ini juga memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap berkurangnya aktifitas fisik. Tidak hanya itu, dalam hal tersedianya alat-alat yang mengurangi aktifitas fisik, misalnya escalator dan lift sebagai pengganti tangga, atau mesin cuci yang dapat mengurangi gerak seseorang dalam mencuci pakaian atau yang lainnya. Tetapi beragam pula bentuk jasa ditawarkan dengan memberi kemudahan bagi orang yang membutuhkan, misalnya salon/tempat cuci mobil yang mengurangi aktifitas orang mencuci mobil, jasa laundry yang membuat orang tidak perlu mencuci atau menyetrika sendiri.

Penelitian organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa gaya hidup duduk terus menerus dalam bekerja menjadi penyebab 1 dari 10 kematian dan kecacatan, dan lebih dari dua juta kematian setiap tahun disebabkan oleh kurangnya aktifitas fisik/bergerak.

c. Konsumsi Rokok

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat akrab sekali dengan tembakau dan hasil olahannya seperti rokok. Rokok di mata masyarakat bukan hanya semata-mata sebagai suatu



bahan yang membuat seseorang menjadi tenang dan nyaman, namun juga aspek sosial dan pergaulan di masyarakat. Salah satu yang bisa diamati adalah kebiasaan menyuguhkan rokok dalam kegiatan atau acara yang berlangsung di masyarakat. Dampak akibat rokok demikian parahnya, dan bahkan diklaim sebagai salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Pernyataan ini mungkin terkesan berlebihan, namun diperkirakan ada sekitar tiga juta orang di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat rokok.

d. Meningkatnya Stresor

Stres merupakan tekanan yang dapat menimbulkan reaksi fisik dan emosional. Sampai pada skala tertentu stress kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Stres positif yang biasa dikenal dengan eustress dibutuhkan karena dapat memicu semangat beraktifitas dan bersifat mendorong. Sedangkan stress yang negative yang disebut distress yang bersifat merusak dan dapat merugikan kesehatan diri (Soraika, 2014).

1.3.3 Jenis jenis penyakit degeneratif

a. Diabetes melitus

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang dapat terjadi ketika pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup atau dapat juga terjadi ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan.



b. Hipertensi

Hipertensi terjadi jika sistem kompleks yang mengatur tekanan darah tidak berjalan dengan semestinya, maka tekanan dalam arteri akan meningkat. Peningkatan tekanan dalam arteri yang terus berlanjut dan menetap disebut dengan tekanan darah tinggi. Tekanan darah dinyatakan tinggi bila tekanan sistolik adalah 140 mmHg atau lebih secara terus menerus atau keduanya.

c. Aterosklerosis

Aterosklerosis merupakan suatu kondisi dimana dinding arteri terjadi penebalan sebagai akibat dari akumulasi bahan lemak seperti kolesterol.

d. Jantung

Penyakit jantung merupakan penyakit yang terjadi pada jantung akibat adanya gangguan kinerja untuk memompa darah. Penyakit jantung mengacu pada setiap penyakit yang mempengaruhi sistem kardiovaskular.

e. Kanker

Kanker merupakan penyakit yang disebabkan oleh tumbuhnya sel jaringan yang tidak normal. Sel kanker akan berkembang dengan cepat, tidak terkendali dan akan terus menerus membelah diri, selanjutnya menyusup ke jaringan sekitarnya dan terus menyebar melalui jaringan ikat darah dan menyerang organ penting serta syaraf tulang belakang.



f. Stroke

Stroke merupakan gangguan fungsional otak berupa kematian sel saraf neurologik akibat gangguan aliran darah pada salah satu bagian otak.

Osteoporosis

Osteoporosis merupakan kelainan metabolik tulang, ini paling sering ditemukan pada masyarakat berkembang terutama pada wanita tua pasca *menopause*. Osteoporosis merupakan gangguan tulang dengan ciri penipisan tulang dan gangguan arsitektur tulang yang akan berdampak tulang mengalami kerapuhan dan mudah patah.

g. Asam Urat

Penyakit asam urat yang tergolong dalam salah satu penyakit arthritis ini merupakan suatu penyakit yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme purin. Gangguan tersebut dapat menyebabkan tingginya kadar asam urat didalam darah yang selanjutnya akan mudah mengkristal akibat metabolisme purin yang tidak sempurna.

h. *Arthritis Reumatoid*

Merupakan penyakit *autoimun* penyakit yang terjadi pada saat tubuh diserang oleh sistem kekebalan tubuhnya sendiri yang akan mengakibatkan peradangan dalam waktu yang lama pada sendi. Penyakit ini menyerang persendian, biasanya mengenai banyak sendi yang ditandai dengan radang membran *sinovial* dan struktur sendi serta *atrofi* otot dan penipisan tulang (Sriyanah, 2023).



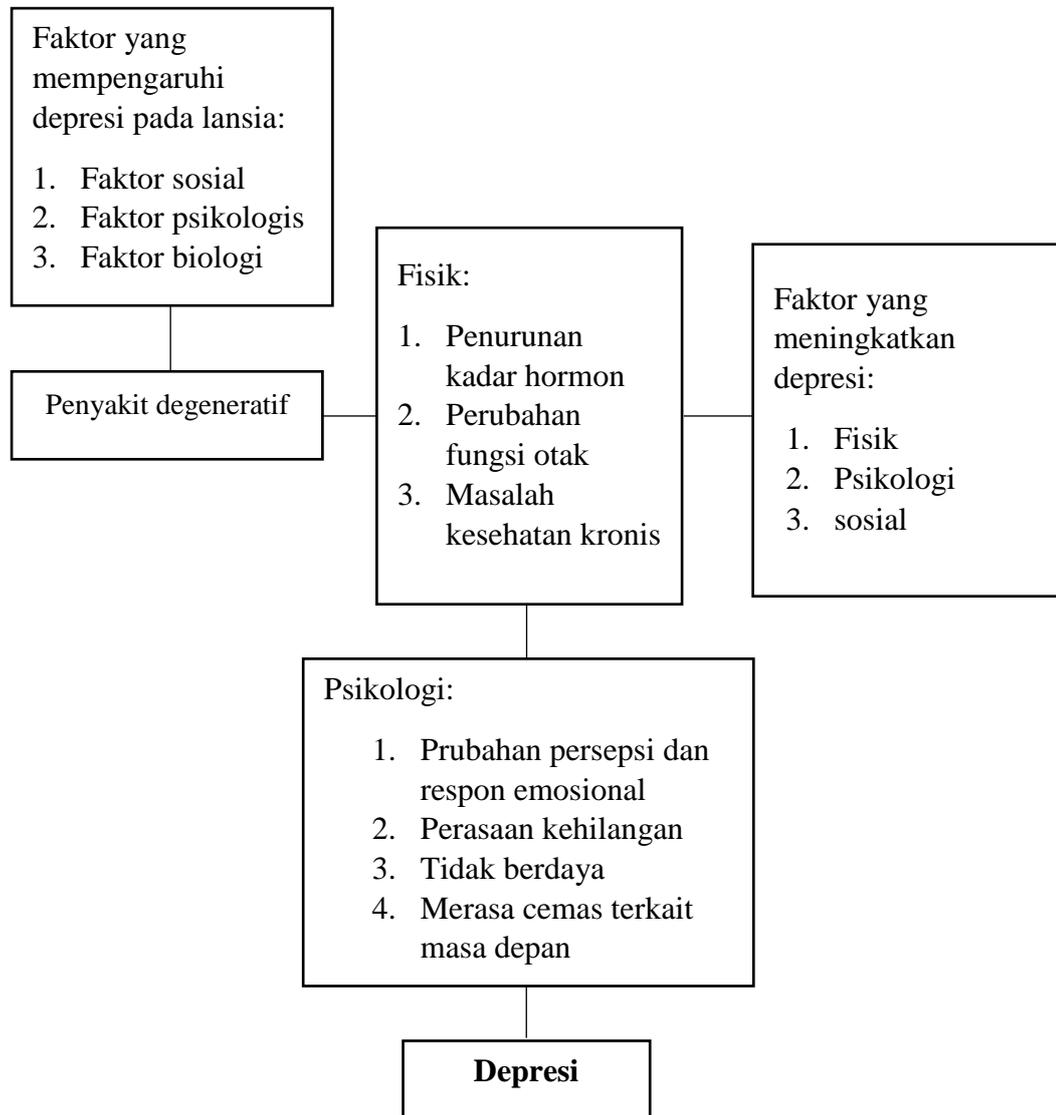
1.3.4 Dampak depresi pada lansia dengan penyakit degeneratif

Depresi yang tidak di tangani selain memberikan dampak kondisi kesehatan yang lebih serius, juga dapat menimbulkan gejala seperti kemarahan, iritabel dan kecemasan sehingga sangat merepotkan keluarga, membuat relasi keluarga menjadi kurang nyaman, menambah beban keluarga dan meningkatkan risiko bunuh diri pasif dan aktif.

Depresi juga dapat berdampak pada penyakit fisik atau dapat memperburuk gangguan fisik yang sudah ada. Misalnya ketidakpatuhan pengobatan karena penurunan semangat dan penurunan aktivitas akibat depresi, pada pasien dengan hipertensi dapat menyebabkan stroke atau gagal ginjal dan dapat terjadi pula pada pasien dengan diabetes melitus akan menjadi gangguan kardiovaskuler dan komplikasi lain (Maramis, 2014).



2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Gambaran Tingkat Depresi Lansia dengan Penyakit *Degeneratif* di Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang



